



Strategi Kesejahteraan dan Dukungan Psikologis dalam Penguatan Moril Prajurit Satgas Garuda pada Misi UNIFIL di Lebanon

Wahyuansyah Negya Hadi*, Martinus Dwi Arjanto Widodo, Slamet Sarjianto

Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 30, 2026

Revised July 23, 2026

Accepted July 24, 2026

Available online August 07, 2026

Kata Kunci :

Kesejahteraan prajurit, dukungan psikologis, moril pasukan, Satgas Garuda, UNIFIL

Keywords:

Soldier welfare, psychological support, troop morale, Garuda Contingent, UNIFIL



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Keberhasilan Satgas Garuda dalam misi perdamaian UNIFIL di Lebanon tidak hanya ditentukan oleh kemampuan taktis dan kepatuhan terhadap mandat PBB, tetapi juga oleh kesejahteraan, dukungan psikologis, kepemimpinan, dan kohesi satuan yang menopang moril prajurit. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kesejahteraan dan dukungan psikologis dalam penguatan moril prajurit Satgas Garuda selama penugasan di Lebanon. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain sekuensial eksplanatori yang diperdalam melalui studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi terbatas, angket, dan studi dokumentasi terhadap prajurit pelaksana, unsur komando, pembina mental, serta pejabat kebijakan terkait. Analisis dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña, serta diperkuat melalui SWOT, IFAS, EFAS, dan SFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan berupa tunjangan, akomodasi, logistik, layanan kesehatan, rekreasi, dan akses komunikasi keluarga menjadi fondasi rasa aman prajurit. Dukungan psikologis melalui pembinaan mental, konseling, kepemimpinan suportif, dan kekompakan tim menjaga stabilitas emosional. Namun, masih terdapat tantangan berupa ketidakmerataan fasilitas antarpos, konseling yang belum terstruktur, dan tekanan akibat jarak keluarga serta dinamika keamanan. Kesimpulannya, moril prajurit dapat diperkuat melalui integrasi kesejahteraan, dukungan psikologis, kepemimpinan empatik, dan kohesi satuan secara berkelanjutan.

ABSTRACT

The success of the Garuda Contingent in the UNIFIL peacekeeping mission in Lebanon is determined not only by tactical capability and compliance with the United Nations mandate, but also by welfare, psychological support, leadership, and unit cohesion that sustain soldiers' morale. This study aims to analyze welfare and psychological support strategies in strengthening the morale of Garuda Contingent personnel during their deployment in Lebanon. The research applied a mixed methods approach with an explanatory sequential design, deepened through a qualitative case study. Data were collected through interviews, limited observation, questionnaires, and document review involving field personnel, command elements, mental development officers, and relevant policy officials. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, supported by SWOT, IFAS, EFAS, and SFAS analysis. The findings show that welfare aspects, including allowances, accommodation, logistics, health services, recreation, and access to family communication, form the foundation of soldiers' sense of security. Psychological support through mental development, counseling, supportive leadership, and team cohesion helps maintain emotional stability. However, several challenges remain, including uneven facilities across posts, unstructured counseling mechanisms, family separation, and fluctuating security dynamics. The study concludes that soldiers' morale can be strengthened through the sustained integration of welfare, psychological support, empathetic leadership, and unit cohesion.

*Corresponding author

E-mail addresses: Wahyuansyahh183@gmail.com (Wahyuansyah Negya Hadi)

1. PENDAHULUAN

Misi perdamaian PBB merupakan salah satu instrumen penting dalam menjaga stabilitas keamanan internasional, terutama pada wilayah konflik yang memiliki kerentanan politik, sosial, dan keamanan. Indonesia sebagai negara yang menganut politik luar negeri bebas aktif secara konsisten berpartisipasi dalam misi perdamaian dunia melalui pengiriman Kontingen Garuda. Salah satu bentuk kontribusi tersebut adalah keterlibatan Satgas Garuda dalam *United Nations Interim Force in Lebanon* (UNIFIL) di Lebanon Selatan. Keikutsertaan tersebut tidak hanya menunjukkan komitmen Indonesia terhadap perdamaian dunia, tetapi juga merepresentasikan profesionalisme TNI dalam menjalankan diplomasi pertahanan di lingkungan operasi multinasional yang kompleks (Firano, 2021; Handoyo & Muslim, 2024).

Penugasan prajurit Satgas Garuda di Lebanon Selatan memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan dengan penugasan di dalam negeri. Prajurit beroperasi dalam lingkungan multinasional, menghadapi perbedaan budaya, dinamika keamanan yang fluktuatif, jarak geografis dari keluarga, serta tuntutan kepatuhan terhadap prosedur PBB. Kondisi tersebut membuat keberhasilan misi tidak semata-mata bergantung pada kesiapan teknis, tetapi juga pada stabilitas psikologis, moril, dan kemampuan adaptasi prajurit. Dalam konteks operasi perdamaian, moril memiliki posisi strategis karena berkaitan dengan motivasi, disiplin, loyalitas, inisiatif, dan daya tahan prajurit dalam menghadapi tekanan tugas (Piriyev & Rommer, 2020).

Moril prajurit tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kesejahteraan, dukungan psikologis, kepemimpinan, dan kohesi satuan. Kesejahteraan prajurit mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, tunjangan, fasilitas akomodasi, konsumsi, layanan kesehatan, sarana rekreasi, dan akses komunikasi dengan keluarga. Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia, kesejahteraan menjadi faktor penting yang menentukan kepuasan, komitmen, dan kinerja individu dalam organisasi (Gibson et al., 2012). Pada konteks militer, kesejahteraan juga berperan sebagai fondasi kesiapan mental karena prajurit yang merasa aman secara material akan lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas operasi.

Selain kesejahteraan, dukungan psikologis menjadi dimensi penting dalam menjaga ketahanan mental prajurit. Dukungan psikologis dapat berbentuk pembinaan mental, konseling, kegiatan keagamaan, komunikasi terbuka dengan pimpinan, serta dukungan sosial dari rekan satuan. House menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri atas dukungan emosional, instrumental, informatif, dan penilaian, yang seluruhnya relevan dalam konteks organisasi militer. Sementara itu, kecerdasan emosional sebagaimana dikemukakan Goleman memperkuat kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, dan menyalurkan emosi secara konstruktif dalam situasi tekanan tinggi (Annisa & Ifdil, 2016; Goleman, 1995; Prabowo, 2017).

Kajian sebelumnya tentang Satgas Garuda dan UNIFIL banyak menyoroti aspek profesionalisme, kepemimpinan, pendidikan, dan kinerja prajurit dalam mendukung perdamaian di Lebanon Selatan (Firano, 2021; Wirawan et al., 2024). Namun, kajian yang secara khusus membahas strategi kesejahteraan dan dukungan psikologis dalam penguatan moril prajurit masih relatif terbatas. Padahal, dalam misi luar negeri yang berlangsung panjang, tekanan psikologis, kejenuhan, jarak dari keluarga, dan dinamika keamanan dapat menjadi faktor yang menurunkan semangat tugas apabila tidak dikelola secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya mengintegrasikan dimensi kesejahteraan, dukungan psikologis, kepemimpinan, dan kohesi satuan sebagai satu kerangka strategis dalam menjaga moril prajurit Satgas Garuda di UNIFIL.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana strategi kesejahteraan dan dukungan psikologis dapat memperkuat moril prajurit Satgas Garuda dalam misi perdamaian di Lebanon. Tujuan artikel ini adalah untuk

menganalisis kondisi dan kemampuan prajurit dari tahap perekrutan hingga pasca misi, mengkaji bentuk dukungan psikologis, pembinaan mental, konseling, dan kepemimpinan dalam menjaga ketahanan mental, serta merumuskan strategi penguatan moril melalui integrasi kesejahteraan dan dukungan psikologis.

2. KAJIAN LITERATUR

Kesejahteraan prajurit merupakan bagian dari sistem pembinaan personel yang bertujuan memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar, rasa aman, dan kondisi kerja yang mendukung pelaksanaan tugas. Dalam teori kebutuhan Maslow, pemenuhan kebutuhan fisiologis dan keamanan menjadi dasar bagi terbentuknya motivasi yang lebih tinggi. Dalam organisasi militer, kedua kebutuhan tersebut berkaitan dengan ketersediaan logistik, akomodasi, makanan, layanan kesehatan, jaminan keselamatan, dan kepastian dukungan administratif selama penugasan. Kesejahteraan yang memadai dapat mengurangi keresahan material, meningkatkan kepuasan terhadap organisasi, serta memperkuat loyalitas prajurit terhadap satuan (Gibson et al., 2012; Mathis & Jackson, 2006).

Dukungan psikologis dalam lingkungan militer memiliki fungsi preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dukungan ini tidak hanya hadir dalam bentuk konseling formal, tetapi juga melalui pembinaan mental, kegiatan keagamaan, solidaritas rekan satuan, komunikasi komando, serta mekanisme pendampingan yang dilakukan selama penugasan. Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/110/XII/2016 tentang Doktrin Operasi Dukungan Psikologi pada Operasi Gabungan TNI menegaskan bahwa dukungan psikologi pasukan diarahkan untuk memengaruhi kesiapsiagaan, sikap, perilaku, dan efektivitas prajurit baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, dukungan psikologis menjadi bagian dari manajemen operasi yang berhubungan langsung dengan kesiapan satuan.

Kepemimpinan menjadi faktor yang menghubungkan kesejahteraan, dukungan psikologis, dan moril. Bass dan Riggio (2006) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan motivasi bawahan melalui keteladanan, inspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Dalam konteks Satgas Garuda, kepemimpinan yang komunikatif, adil, empatik, dan responsif dapat menciptakan rasa aman psikologis bagi prajurit. Northouse (2018) juga menegaskan bahwa kepemimpinan efektif tidak hanya berfungsi mengarahkan tugas, tetapi juga membangun kepercayaan dan relasi sosial yang sehat di dalam organisasi. Pada operasi perdamaian, pemimpin dituntut mampu menjaga disiplin sekaligus memahami tekanan mental yang dialami anggota.

Moril pasukan merupakan kondisi psikologis kolektif yang mencerminkan semangat, motivasi, keyakinan terhadap misi, loyalitas kepada satuan, dan kesiapan menghadapi risiko. Moril yang tinggi ditandai oleh disiplin, ketahanan menghadapi tekanan, kepatuhan terhadap perintah, inisiatif, dan kebanggaan terhadap tugas. Dalam lingkungan operasi multinasional, moril juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap keadilan perlakuan, dukungan organisasi, relasi antaranggota, serta kemampuan prajurit mempertahankan hubungan emosional dengan keluarga. Kajian Howard-Gross et al. (2024) tentang pasukan penjaga perdamaian menunjukkan bahwa pengakuan sosial dan dukungan terhadap pengalaman prajurit berkaitan dengan kondisi psikologis pasca penugasan. Hal ini memperkuat argumen bahwa pengelolaan moril harus dilaksanakan sejak pra penugasan, selama misi, hingga pasca misi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain sekuensial eksplanatori, yaitu pengumpulan dan analisis data awal dilakukan melalui instrumen kuantitatif, kemudian diperdalam melalui data kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena isu kesejahteraan, dukungan psikologis, dan moril prajurit tidak hanya membutuhkan pemetaan kecenderungan umum, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan

makna yang dibentuk oleh prajurit selama penugasan. Dalam pelaksanaannya, pendekatan kualitatif lebih dominan digunakan untuk memahami dinamika sosial dan psikologis yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka (Creswell & Poth, 2018).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena spesifik, yaitu strategi kesejahteraan dan dukungan psikologis terhadap moril prajurit Satgas Garuda dalam misi UNIFIL di Lebanon. Lokasi penelitian mencakup satuan atau instansi yang berkaitan dengan pelaksanaan misi perdamaian, antara lain satuan asal prajurit pasca penugasan, PMPP TNI, Mabes TNI, dan Mabesad. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, meliputi prajurit pelaksana berpangkat bintang dan tamtama, unsur komandan dan perwira staf Satgas, personel PMPP TNI, serta pejabat pembina personel yang menangani kesejahteraan dan pembinaan psikologis prajurit.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi terbatas, angket, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman prajurit terkait fasilitas kesejahteraan, tekanan psikologis, relasi komando, komunikasi dengan keluarga, dan moril selama misi. Observasi terbatas dilakukan untuk mencermati interaksi sosial, kegiatan pembinaan mental, dan pola komunikasi satuan. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen terkait pelatihan pra tugas, sistem kesejahteraan, pembinaan mental, dan evaluasi misi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Untuk memperkuat analisis strategis, penelitian juga menggunakan SWOT, IFAS, EFAS, dan SFAS. SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi moril prajurit. IFAS digunakan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan internal, EFAS digunakan untuk menilai peluang dan ancaman eksternal, sedangkan SFAS digunakan untuk merumuskan faktor strategis utama yang perlu diprioritaskan (Rangkuti, 2017; Weihrich, 1982). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi kesejahteraan dan dukungan psikologis dalam penguatan moril prajurit Satgas Garuda pada misi UNIFIL di Lebanon. Uraian disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi terbatas, angket, dan studi dokumentasi yang dianalisis secara tematik serta diperkuat dengan pendekatan SWOT. Pembahasan diarahkan untuk menjawab fokus penelitian, yaitu kondisi dan kemampuan prajurit, bentuk dukungan psikologis dan pembinaan mental, serta keterkaitan kesejahteraan dan dukungan psikologis terhadap moril prajurit selama penugasan. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya menampilkan temuan empiris, tetapi juga mengaitkannya dengan konsep teoritis dan kebutuhan strategis pembinaan personel TNI dalam operasi perdamaian.

Kondisi dan Kemampuan Prajurit Satgas Garuda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi dan kemampuan prajurit Satgas Garuda terbentuk melalui proses berlapis mulai dari perekrutan, pelatihan pra tugas, penugasan di daerah operasi, hingga pasca misi. Pada tahap perekrutan, seleksi dilakukan untuk memastikan bahwa prajurit memiliki standar fisik, kesehatan, kedisiplinan, keterampilan teknis, dan kesiapan mental yang sesuai dengan kebutuhan operasi perdamaian. Proses seleksi ini menjadi filter awal yang penting, tetapi belum sepenuhnya menjamin keseragaman kesiapan karena setiap prajurit memiliki latar belakang pengalaman tugas, kapasitas adaptasi, dan kematangan psikologis yang berbeda.

Pelatihan pra tugas di PMPP TNI berperan penting dalam membentuk kesiapan awal prajurit. Materi pelatihan mencakup prosedur PBB, *rules of engagement*, hukum humaniter internasional, komunikasi sipil-militer, budaya Lebanon, simulasi patroli, pengamanan instalasi, serta koordinasi dengan kontingen negara lain. Pelatihan tersebut memperkuat pemahaman prajurit terhadap mandat UNIFIL dan standar operasi multinasional. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa prajurit tetap mengalami kesulitan pada fase awal penugasan, terutama terkait bahasa, budaya kerja multinasional, tekanan administratif PBB, dan dinamika sosial di daerah operasi. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan realisme latihan melalui simulasi stres, skenario interaksi dengan masyarakat lokal, dan latihan pengambilan keputusan dalam kondisi tekanan.

Selama penugasan, kemampuan prajurit berkembang melalui pengalaman langsung di medan operasi. Kegiatan patroli, pengamanan pos, pemantauan *Blue Line*, interaksi dengan kontingen asing, dan koordinasi dalam struktur UNIFIL memperkuat kepercayaan diri serta profesionalisme prajurit. Namun, rutinitas tugas, intensitas jaga, jarak dengan keluarga, dan situasi keamanan yang fluktuatif dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental. Prajurit yang memiliki dukungan sosial kuat dari rekan satuan dan pimpinan cenderung lebih cepat beradaptasi, sedangkan prajurit yang baru pertama kali melaksanakan misi luar negeri membutuhkan waktu penyesuaian lebih lama.

Pada fase pasca misi, pengalaman UNIFIL memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan, wawasan multinasional, kebanggaan korps, dan kepercayaan diri prajurit. Namun, sebagian prajurit masih merasakan kelelahan emosional dan kejenuhan setelah kembali ke tanah air. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan prajurit tidak dapat berhenti pada saat misi selesai. Mekanisme *post-deployment debriefing* perlu diperkuat agar pengalaman misi dapat diolah menjadi modal profesional dan tidak menyisakan residu psikologis yang berpotensi mengganggu kesiapan prajurit pada penugasan berikutnya.

Dukungan Psikologis, Pembinaan Mental, Konseling, dan Kepemimpinan

Dukungan psikologis dalam Satgas Garuda hadir melalui jalur formal dan informal. Jalur formal mencakup pembinaan mental, kegiatan keagamaan, konseling, bimbingan kelompok, dan monitoring kondisi prajurit. Jalur informal muncul melalui komunikasi dengan atasan, solidaritas rekan satuan, kegiatan kebersamaan, olahraga, rekreasi terbatas, serta percakapan personal antara prajurit dengan komandan regu atau komandan pos. Kedua jalur ini saling melengkapi dalam menjaga stabilitas emosi prajurit.

Kegiatan pembinaan mental seperti ibadah bersama, ceramah rohani, doa bersama, dan pembinaan nilai-nilai keprajuritan terbukti membantu prajurit mengelola kejenuhan dan memperkuat makna pengabdian. Dalam situasi jauh dari keluarga, kegiatan tersebut menjadi ruang katarsis yang membantu prajurit menyalurkan tekanan secara positif. Pembinaan mental juga memperkuat kohesi sosial karena prajurit memiliki kesempatan berkumpul, berbagi pengalaman, dan membangun rasa kebersamaan.

Mekanisme konseling yang berjalan dalam Satgas Garuda masih banyak bergantung pada hubungan informal. Banyak prajurit merasa lebih nyaman menyampaikan keluhan kepada komandan regu, komandan pos, bintang senior, atau pembina mental yang mereka percaya. Pendekatan ini efektif karena sesuai dengan kultur satuan yang menekankan kedekatan dan kekeluargaan. Namun, pola yang terlalu informal memiliki kelemahan karena prajurit yang tertutup atau tidak memiliki kedekatan personal dengan tokoh tertentu berpotensi tidak terjangkau. Oleh sebab itu, sistem konseling perlu dibuat lebih terstruktur melalui jadwal konsultasi, personel yang mendapat pelatihan dasar konseling, alur rujukan ke tenaga profesional, dan pencatatan umum tanpa mengganggu kerahasiaan pribadi prajurit.

Kepemimpinan menjadi faktor paling menentukan dalam menjaga ketahanan mental dan moril prajurit. Komandan yang komunikatif, adil, responsif, dan mampu hadir di tengah

anggota dapat menciptakan rasa aman psikologis. Prajurit merasa lebih dihargai ketika atasan mendengar keluhan, menjelaskan situasi tugas secara transparan, dan membagi beban kerja secara proporsional. Sebaliknya, kepemimpinan yang kaku, minim dialog, dan kurang peka terhadap tanda-tanda kelelahan psikologis dapat menurunkan kepercayaan prajurit kepada komando. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya keteladanan, motivasi, dan perhatian individual dalam situasi organisasi yang penuh tekanan (Bass & Riggio, 2006; Northouse, 2018).

Kesejahteraan dan Moril Prajurit

Kesejahteraan prajurit dalam misi UNIFIL mencakup tunjangan operasi luar negeri, akomodasi, konsumsi, layanan kesehatan, fasilitas olahraga, sarana ibadah, rekreasi, dan akses komunikasi keluarga. Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi fondasi rasa aman dan kenyamanan prajurit selama bertugas. Informan dari unsur pelaksana menegaskan bahwa tunjangan, akomodasi, dan fasilitas logistik secara umum telah memenuhi kebutuhan dasar. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi, prajurit dapat lebih fokus menjalankan tugas tanpa terganggu oleh keresahan material.

Namun, kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan kecukupan material, tetapi juga persepsi keadilan. Perbedaan kualitas fasilitas antarpos, variasi sarana rekreasi, dan perbedaan akses komunikasi dapat menimbulkan kesan ketidakmerataan. Dalam struktur militer yang menekankan kebersamaan, persepsi ketidakadilan dapat memengaruhi moril meskipun kebutuhan pokok secara umum terpenuhi. Oleh karena itu, transparansi komando dalam menjelaskan keterbatasan fasilitas dan kebijakan distribusi menjadi penting untuk mencegah kecemburuan antarpos.

Akses komunikasi dengan keluarga menjadi salah satu faktor paling penting dalam menjaga moril. Prajurit yang dapat berkomunikasi secara rutin dengan keluarga cenderung lebih stabil secara emosional dan lebih mampu mengelola rasa rindu. Sebaliknya, gangguan jaringan, keterbatasan waktu komunikasi, atau pos yang memiliki akses komunikasi lebih rendah dapat meningkatkan risiko *homesickness*. Dalam penugasan jangka panjang, hubungan emosional dengan keluarga menjadi sumber dukungan psikologis yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh fasilitas formal satuan.

Kesejahteraan dan dukungan psikologis saling memperkuat dalam membentuk moril. Kesejahteraan menciptakan rasa cukup dan aman, sedangkan dukungan psikologis menciptakan rasa dihargai, didengar, dan tidak sendirian dalam menghadapi tekanan tugas. Moril prajurit meningkat ketika kedua dimensi tersebut dipadukan dengan kepemimpinan yang empatik dan kohesi satuan yang kuat. Sebaliknya, kesejahteraan material yang baik tidak akan sepenuhnya efektif apabila tidak disertai relasi komando yang sehat, komunikasi terbuka, dan lingkungan sosial yang mendukung.

Tabel 1. Display Tematik Hasil Penelitian

Kategori Temuan	Faktor Dominan	Temuan Pokok	Implikasi Strategis
Kondisi dan kemampuan prajurit	Seleksi, pelatihan, adaptasi tugas	Kesiapan awal relatif baik, tetapi dipengaruhi pengalaman operasi dan kemampuan adaptasi	Pelatihan pra tugas perlu lebih realistis dan berbasis skenario tekanan
Dukungan psikologis	Pembinaan mental, konseling, ibadah, kohesi tim	Dukungan mental membantu menurunkan stres dan menjaga stabilitas emosional	Konseling perlu dibuat lebih terstruktur tanpa menghilangkan pendekatan kekeluargaan

Kategori Temuan	Faktor Dominan	Temuan Pokok	Implikasi Strategis
Kepemimpinan	Komunikasi, keteladanan, responsivitas	Kepemimpinan yang dekat Komandan perlu dibekali dengan anggota keterampilan komunikasi meningkatkan motivasi dan manajemen stres kepercayaan prajurit	
Kesejahteraan	Akomodasi, konsumsi, kesehatan, rekreasi, komunikasi keluarga	Kesejahteraan yang stabil Pemerataan fasilitas dan meningkatkan moril dan transparansi distribusi semangat tugas perlu diperkuat	
Moril pasukan	Rasa aman, penghargaan, kebanggaan, kohesi satuan	Moril terbentuk dari integrasi kesejahteraan, dukungan psikologis, kepemimpinan, dan kekompakan	Diperlukan sistem pembinaan moril yang terpadu dari pra misi hingga pasca misi

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Analisis SWOT Strategi Penguatan Moril

Analisis SWOT menunjukkan bahwa penguatan moril prajurit Satgas Garuda memiliki kekuatan internal berupa program kesejahteraan yang relatif mampu memenuhi kebutuhan dasar, pembinaan mental dan kegiatan rohani yang konsisten, serta kepemimpinan yang cukup suportif di sebagian besar sektor. Kekuatan ini menjadi modal penting bagi satuan dalam menjaga stabilitas emosi dan motivasi prajurit selama misi. Namun, terdapat kelemahan internal berupa ketidakmerataan persepsi kesejahteraan antarpos, terbatasnya fasilitas rekreasi, serta mekanisme konseling yang belum sepenuhnya terstruktur.

Dari sisi eksternal, peluang utama berasal dari dukungan psikososial UNIFIL, peluang kerja sama *welfare support* dengan PBB, KBRI, dan mitra internasional, serta perkembangan teknologi komunikasi yang memudahkan prajurit tetap terhubung dengan keluarga. Sementara itu, ancaman utama berasal dari situasi keamanan Lebanon Selatan yang fluktuatif, jarak geografis dari keluarga, dan kompleksitas interaksi multinasional yang dapat memicu stres interpersonal. Kombinasi faktor internal dan eksternal tersebut menunjukkan bahwa strategi penguatan moril harus dilakukan secara progresif dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal.

Hasil IFAS menunjukkan skor total 0,23, yang berarti faktor internal berada dalam kondisi cukup stabil tetapi belum optimal. Program kesejahteraan, pembinaan mental, dan kepemimpinan suportif telah menjadi kekuatan, tetapi belum sepenuhnya menutup kelemahan berupa ketimpangan fasilitas dan konseling informal. Hasil EFAS juga menunjukkan skor total 0,23, yang menandakan peluang eksternal dan ancaman relatif seimbang. Dukungan UNIFIL dan teknologi komunikasi memberikan peluang positif, tetapi kondisi keamanan dan jarak keluarga tetap perlu dimitigasi. Sementara itu, hasil SFAS menunjukkan skor 2,45, yang menegaskan bahwa aspek kesejahteraan dan dukungan psikologis berada pada posisi cukup kuat dan dapat ditingkatkan lebih lanjut melalui strategi terpadu.

Posisi strategis berada pada Kuadran I, yaitu strategi progresif atau *Growth Strategy*. Artinya, Satgas Garuda memiliki kekuatan internal yang dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi yang relevan meliputi pemerataan fasilitas kesejahteraan antarpos, penguatan konseling terstruktur, pemanfaatan dukungan psikososial UNIFIL, optimalisasi komunikasi keluarga, peningkatan kegiatan rekreasi, dan penguatan

kepemimpinan langsung yang empatik. Dengan strategi ini, pengelolaan moril tidak hanya bergantung pada tunjangan, tetapi juga pada sistem dukungan psikologis yang berkelanjutan.

Pembahasan Strategis

Temuan penelitian menegaskan bahwa moril prajurit Satgas Garuda tidak dapat ditopang hanya oleh satu dimensi. Kesejahteraan yang memadai memang penting untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mencegah keresahan material. Namun, moril tinggi baru terbentuk ketika kesejahteraan tersebut dipadukan dengan dukungan psikologis, kepemimpinan, dan kohesi satuan. Dalam konteks ini, kesejahteraan berfungsi sebagai fondasi, dukungan psikologis berfungsi sebagai penyangga emosional, kepemimpinan berfungsi sebagai pengarah dan penjaga iklim satuan, sedangkan kohesi tim berfungsi sebagai kekuatan sosial yang membuat prajurit merasa menjadi bagian dari komunitas yang solid.

Pembinaan mental dan konseling perlu diposisikan sebagai bagian dari sistem operasi, bukan sekadar kegiatan tambahan. Selama ini, pembinaan mental telah berjalan dan memiliki manfaat nyata. Akan tetapi, konseling yang masih informal perlu diperkuat dengan mekanisme yang lebih sistematis. Hal ini penting karena tekanan psikologis prajurit tidak selalu tampak secara terbuka. Prajurit yang tidak mengeluh belum tentu tidak mengalami stres. Karena itu, komando perlu memiliki instrumen monitoring sederhana, jadwal konsultasi berkala, dan jalur rujukan profesional apabila ditemukan gejala kelelahan mental yang lebih serius.

Pemerataan fasilitas juga menjadi isu strategis. Dalam misi luar negeri, perbedaan kondisi pos tidak selalu dapat dihindari. Namun, perbedaan tersebut perlu dikelola melalui standar minimal fasilitas, komunikasi yang transparan, dan rotasi kegiatan yang adil. Ketika prajurit memahami alasan perbedaan fasilitas dan melihat adanya upaya komando untuk berlaku adil, potensi kecemburuan dapat ditekan. Sebaliknya, bila ketimpangan dibiarkan tanpa penjelasan, moril dapat menurun meskipun dukungan material secara umum tersedia.

Kepemimpinan yang empatik menjadi kunci implementasi strategi. Komandan pos, komandan regu, dan perwira staf harus mampu mengidentifikasi perubahan perilaku prajurit, mendengar keluhan secara terbuka, serta memastikan pembagian tugas tidak menimbulkan rasa ketidakadilan. Dalam situasi operasi multinasional, pemimpin juga harus mampu menjaga disiplin, membangun komunikasi lintas budaya, dan tetap memberi ruang pemulihan psikologis bagi anggota. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya berperan dalam aspek komando dan pengendalian, tetapi juga dalam pembinaan moril.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi dan kemampuan prajurit Satgas Garuda dalam misi UNIFIL dibentuk oleh kesinambungan proses perekrutan, pelatihan pra tugas, pengalaman penugasan, dan pengelolaan pasca misi. Seleksi dan pelatihan telah membentuk kesiapan awal yang cukup baik, tetapi variasi pengalaman operasi, kemampuan adaptasi, dan tekanan lingkungan multinasional membuat tingkat kesiapan prajurit tidak sepenuhnya seragam. Oleh karena itu, pelatihan pra tugas perlu diperkuat dengan skenario yang lebih realistis, sedangkan fase pasca misi memerlukan mekanisme *debriefing* dan reintegrasi yang lebih sistematis.

Dukungan psikologis, pembinaan mental, konseling, dan kepemimpinan terbukti memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan mental prajurit. Kegiatan ibadah, pembinaan rohani, forum informal, konseling, dan solidaritas satuan membantu prajurit mengelola stres, kejenuhan, dan rasa rindu keluarga. Namun, mekanisme konseling yang masih cenderung informal perlu diperkuat agar dapat menjangkau prajurit yang tertutup atau tidak berani menyampaikan masalah. Kepemimpinan yang komunikatif, empatik, adil, dan

responsif menjadi faktor kunci dalam menciptakan rasa aman psikologis dan menjaga kepercayaan prajurit kepada komando.

Kesejahteraan dan dukungan psikologis memiliki kontribusi langsung terhadap moril prajurit Satgas Garuda. Pemenuhan kebutuhan dasar, tunjangan, akomodasi, logistik, layanan kesehatan, rekreasi, dan komunikasi keluarga menciptakan rasa aman material, sedangkan dukungan psikologis membangun rasa dihargai dan diperhatikan. Analisis SWOT menunjukkan posisi strategis berada pada Kuadran I, sehingga strategi yang tepat adalah strategi progresif melalui pemerataan fasilitas kesejahteraan, penguatan konseling terstruktur, pemanfaatan dukungan UNIFIL dan mitra internasional, optimalisasi komunikasi keluarga, serta penguatan kepemimpinan lapangan. Dengan demikian, moril prajurit dapat dipertahankan apabila kesejahteraan, dukungan psikologis, kepemimpinan, dan kohesi satuan dikelola secara terpadu dan berkelanjutan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Universitas Pertahanan Republik Indonesia, khususnya Fakultas Strategi Pertahanan dan Program Studi Strategi Pertahanan Darat, yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing, penguji, dosen, dan tenaga kependidikan yang telah memberikan arahan, koreksi, serta masukan konstruktif. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada para informan penelitian, unsur Satgas Garuda, PMPP TNI, dan instansi terkait yang telah membantu penyediaan data, informasi, serta pengalaman empiris. Seluruh dukungan tersebut menjadi kontribusi penting dalam penyempurnaan artikel ilmiah ini.

7. REFERENSI

- Annisa, D. F., & Ifdil. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, 5(2), 93–99. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Firano, F. R. (2021). Pengaruh kepemimpinan dan pendidikan terhadap kinerja prajurit Satuan Tugas Force Protection Company (FPC) XXVI-L2/UNIFIL dalam mendukung perdamaian di Lebanon Selatan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 766–779.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (2012). *Organizations: Behavior, structure, processes* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bloomsbury.
- Handoyo, H., & Muslim, M. (2024). Pembinaan kompetensi teknisi TNI dalam operasi luar negeri: Studi pada PMPP TNI. *Jurnal EMT KITA*, 12(1), 44–56.
- Howard-Gross, A., et al. (2024). The impact of perceived societal recognition on PTSD symptoms amongst Norwegian peacekeepers. *European Journal of Psychotraumatology*, 15(1), 2314442.
- Keputusan Panglima Tentara Nasional Indonesia Nomor Kep/110/XII/2016 tentang Doktrin Operasi Dukungan Psikologi pada Operasi Gabungan Tentara Nasional Indonesia. (2016).
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lykke, A. F. (1997). Defining military strategy. *Military Review*, 77(1), 183–190.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). Sage Publications.
- Piriyev, E., & Rommer, T. (2020). The role of military ethics and morale as a subject of pedagogy in the leadership training of officers for multinational environment. *Військова освіта*, 2(42).
- Prabowo, A. (2017). Gratitude dan psychological well-being pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 260–270. <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i2.4857>
- Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian TNI. (2023). *Pedoman pelatihan pra-penugasan Kontingen Garuda tahun 2023*.
- Rangkuti, F. (2017). *Teknik membedah kasus bisnis analisis SWOT*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, B., Putro, A. A., & Munthe, D. (2020). Tantangan komunikasi teknis dalam operasi multinasional TNI. *Jurnal Strategi Pertahanan*, 6(2), 77–90.
- Satgas Garuda UNIFIL. (2024). *Laporan pemeliharaan dan kesiapan prajurit Satgas Garuda UNIFIL*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. (2002).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia. (2025).
- United Nations Department of Peacekeeping Operations. (2023). *UNIFIL mission mandate and logistics support framework*. United Nations.
- Wirawan, L. H., dkk. (2024). Kapabilitas Satuan Tugas Indonesia Batalion Kontingen Garuda (Konga) menjaga perdamaian di Lebanon Selatan: Kajian profesionalisme pelaksanaan tugas pokok TNI. *Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional Universitas Pajajaran*, 3(2), 75–80.